

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah ialah bentuk dari lembaga formal yang melaksanakan layanan-layanan pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, layanan program bimbingan dan konseling menjadi salahsatu pendukung. Menurut Kurniawan (2015), bentuk dari layanan abimbingan dana konselinga di asekolah yaitu bantuan psikologis yang bertujuan membantu perkembangan siswa. Adapun pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan mempersiapkan siswa untuk masa yang akan datang dengan mencapai keterampilan sosial, kematangan kepribadian, kemampuan akademik serta kematangan karir.

Yusuf dan Nurhisn (2008) menyebutkan bahwa ada beberapa pendekatan yang dijadikan tumpuan dalam pelaksanaan program BK di sekolah yaitu pendekatan *crisis*, *remedial*, *preventive*, dan *developmental*. Aminan dkk (2014) menjelaskan bahwa dahulu guru BK atau konselor memiliki kecenderungan dalam menerapkan pendekatan *crisis* dengan hanya berorientasi pada siswa yang memiliki masalah saja. Pendekatan tersebut menghasilkan layanan BK yang berbasis

karakter terdiri dari landasan (rasional, visi dan misi, bidang pengembangan, deskripsi kebutuhan), komponen layanan, strategi layanan, sistem manajemen dan akuntabilitas (rencana evaluasi, prosedur pelaksanaan evaluasi) .

Kemudian, pendekatan *crisis* berkembang menjadi pendekatan remedial yang berarti pemeriksaan, layanan BK yang dilaksanakan memiliki tujuan menyelesaikan masalah dengan cara melakukan pemeriksaan pada hal-hal yang menimbulkan masalah tersebut. Menurut Widada (2013), melakukan pemeriksaan pada hal-hal yang dianggap menjadi kelemahan merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi siswa bermasalah. Berdasarkan pendekatan tersebut layanan BK yang dijalankan bersifat akademik seperti bimbingan kelompok yang membahas kesulitan belajar siswa yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk mendapatkan informasi terkait kesulitan siswa pada mata pelajaran tertentu.

Sementara itu, Widada (2013) menyebutkan bahwa pendekatan *preventive* dilakukan untuk mencegah munculnya masalah pada siswa melalui penyusunan program BK berdasarkan prediksi masalah yang bisa muncul. Berdasarkan pendekatan tersebut layanan BK yang dijalankan oleh pihak sekolah seperti layanan kelas besar mengenai

pemberian informasi pencegahan bahaya narkoba yang berkolaborasi dengan pihak BNN.

Penjelasan di atas menyebutkan bahwa dari mulai pendekatan krisis, remedial sampai dengan pendekatan preventif melibatkan adanya kerjasama beberapa pihak seperti *stakeholder* atau pun orang tua, hanya saja beberapa pihak tersebut tidak selalu dilibatkan. Akan tetapi pada kasus tertentu guru BK akan melibatkan *stakeholder* atau pun orang tua. .

Pendekatan lainnya, yaitu pendekatan *developmental* yang memiliki kesamaan dengan BK komprehensif dengan menekankan unsur kolaborasi bersama *stakeholder* dan orang tua. Pendekatan tersebut dilakukan konselor kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Kartadinata (2017) pendekatan *developmental* berfokus pada siswa melalui pelaksanaan kegiatan kolaborasi bersama orang tua, guru, administrator dan *stakeholder*. Selain itu, pendekatan *developmental* menjelaskan layanan-layanan yang berkaitan dengan perkembangan siswa.

Kerjasama yang dilakukan oleh berbagai pihak di sekolah sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program BK. Hal tersebut sesuai dengan isi Permendikbud 111 (2014) yang menjelaskan bahwa

kolaborasi dilaksanakan oleh konselor dengan *stakeholder* sekolah seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, komite sekolah, ataupun perusahaan dan lembaga yang menunjang materi layanan bimbingan dan konseling. Konselor merupakan pihak yang memiliki kemampuan dan keahlian tersebut dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.

BK komprehensif merupakan suatu layanan profesional yang diberikan sekolah untuk memenuhi harapan siswa. BK komprehensif dianggap tepat untuk dijadikan layanan profesional. Hal tersebut didukung oleh pendapat Bhakti (2015), bahwa hakikat BK komprehensif didasarkan pada usaha membantu siswa untuk dapat mencapai tugas perkembangan, mengembangkan potensi siswa, dan membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya.

BK komprehensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli.

Pada hakikatnya, siswa tidak bisa dengan sendirinya mengembangkan potensi dirinya tetapi perlu bantuan dari berbagai pihak seperti terwujudnya kerjasama atau kolaborasi dari *stakeholder* yakni kepala sekolah, dan guru sampai dengan orang tua. Dalam

Collete dan Kelli (2012) dikatakan bahwa kolaborasi yang efektif membutuhkan keberanian, kemauan dalam mengambil resiko, objektivitas, kekuatan ego, fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, kemauan untuk berkompromi, kepercayaan diri dan semangat serta sikap optimis yang memancarkan kerjasama dan ketekunan.

Kolaborasi yang dapat berpengaruh pada perkembangan siswa yaitu kolaborasi yang terjalin antara orang tua dengan guru BK. Dalam hal ini, BK komprehensif dirancang untuk merespon berbagai persoalan yang dihadapi oleh guru BK atau konselor sekolah (Bhakti, 2015). Fungsi dari layanan BK komprehensif yaitu mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik dengan menekankan fungsi *preventif* (pencegahan) dan *developmental* (perkembangan). Beberapa komponen dalam program BK komprehensif diantaranya, layanan dasar, layanan *responsive*, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Layanan *responsive* berisi beberapa kegiatan yang melibatkan unsur kolaborasi.

BK komprehensif adalah pendekatan terakhir dalam BK yang masih digunakan sampai saat ini dan didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Menurut Schmidt (2008) terdapat prosedur dalam penyusunan program BK komprehensif

diantaranya perencanaan, pengorganisasian (*organizing*), penerapan (*implementating*), dan evaluasi (*evaluation*). Pada tahap perencanaan yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan siswa berdasarkan potensi dan kompetensinya. Dalam penyusunan kebutuhan siswa perlu adanya kolaborasi antara konselor, *stakeholder* dan orang tua sehingga penyusunan program dapat tersusun secara komprehensif. Kolaborasi antara konselor, *stakeholder* dan orang tua merupakan salah satu layanan dalam layanan responsif.

Layanan responsif merupakan bagian yang penting dari BK komprehensif karena sifatnya yang memberikan respon atau pertolongan kepada siswa secara langsung dan berdasarkan kebutuhan siswa yang sudah didapatkan melalui asesmen.

Tujuan dari kolaborasi yang dilakukan antara orang tua dengan guru BK yaitu untuk membantu perkembangan siswa agar kegiatan bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah saja tetapi juga bisa dilakukan orang tua di rumah (Budiyono, 2011). Adapun bentuk kegiatan kolaborasi tersebut, diantaranya komunikasi orang tua dengan guru BK, terlibatnya orang tua dalam berbagai kegiatan di sekolah, terlibatnya orang tua pada proses belajar anak di rumah, dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan anaknya serta berkerjasama dengan masyarakat sekolah (Hartono, 2015).

Adanya kolaborasi akan mempermudah tugas sekolah dan guru BK/konselor karena sekolah tidak bisa berfungsi secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Dahir & Stone (2008) bahwa pemenuhan kebutuhan siswa akan mudah tercapai apabila usaha kolaborasi yang dilakukan guru BK/konselor dengan pihak-pihak lain seperti orang tua dapat berjalan dengan baik, selain itu kolaborasi juga dapat membantu keluarga siswa.

Terdapat beberapa penelitian mengenai kolaborasi diantaranya hasil penelitian yang dilakukan Ramdani (2018) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh kolaborasi kepala sekolah, guru, dan siswa dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. Kepala sekolah mempunyai peranan yang besar dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Berhasilnya kolaborasi dapat dilihat pada kepala sekolah yang menitik beratkan hubungan dengan guru sehingga masalah yang ada menjadi tanggung jawab bersama sehingga hubungan antara kepala sekolah dengan guru dapat terjalin dengan baik dan mampu menciptakan metode yang menghasilkan perspektif yang baik terhadap performa siswa. Penelitian tersebut dilakukan pada level pendidikan sekolah menengah pertama di daerah Nias dengan responden 2 kepala sekolah, 43 orang guru dan 130 responden siswa yang terdiri dari 3 jenjang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode campuran kualitatif dan kuantitatif melalui studi kasus *purposive sampling* dan kuesioner terbuka. Hasil penelitiannya adalah

Adapun hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah yang sudah dilakukan oleh Prianto (2011) pada sekolah unggulan di kabupaten Jombang Jawa Timur. Penelitian tersebut menggunakan dasar teori SERVQUAL sebagaimana yang dikembangkan oleh Parasuraman dkk. tahun 1988, yaitu mencakup lima dimensi : *tangible*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy*. Hasilnya adalah peneliti menyimpulkan bahwa pihak sekolah diharapkan oleh para orang tua untuk lebih tanggap dengan keinginan, harapan, dan keluhan orang tua. Selain itu, orang tua juga mengharapkan pihak sekolah memiliki perhatian dan kepedulian dengan apa yang disampaikan orang tua siswa. Pimpinan sekolah juga diharapkan para orang tua untuk terus mengemukakan pentingnya layanan pendidikan yang baik kepada para staf, gedung sekolah yang representatif, peralatan sekolah yang mencukupi, guru dan staf sekolah yang profesional dalam bidang pekerjaannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai kolaborasi di atas, maka kolaborasi dapat dikatakan sebagai aspek yang penting dilakukan karena berdampak pada perkembangan siswa di sekolah. Bentuk dari kolaborasi tersebut tidak hanya merespon permasalahan siswa tetapi

juga berupa kegiatan yang bidangnya mendukung perkembangan perilaku siswa.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Schmidt (2003), bahwa konselor yang diharapkan pada masa sekarang dan yang akan datang adalah konselor yang mampu mengembangkan dan mendesain suatu program dengan melibatkan orang tua melalui kegiatan kolaboratif. Keterlibatan orang tua yang dimaksud dengan mengundang orang tua sebagai anggota komite sekolah, memberikan kesempatan pada orang tua untuk ikut serta dalam kegiatan siswa, keterlibatan orang tua dalam pendanaan kegiatan di sekolah, memperkuat pemahaman dan keterampilan orang tua berkenaan dengan perkembangan anak.

Adapun dari hasil observasi dan wawancara dengan siswa maupun alumni SMA Sulthon Aulia *Boarding School* menunjukkan bahwa kegiatan program BK di sekolah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Pada angkatan pertama BK dirasa belum mampu berkontribusi besar pada perkembangan siswa, BK cenderung dijadikan para siswa untuk tempat pelarian saat merasa bosan di kelas. Namun, kolaborasi antara orang tua dengan guru BK sudah terlihat dari adanya komunikasi antara orang tua dengan guru BK terkait konsultasi perencanaan karir misalnya pemilihan universitas.

Pada tahun-tahun selanjutnya pelaksanaan program BK jauh lebih berkembang dengan adanya kegiatan BK seperti jam khusus bimbingan klasikal berisi pemberian informasi terkait keadaan psikologis, info-info lomba dan universitas. Kemudian, adanya kegiatan penanganan permasalahan siswa melalui konseling, konsultasi akademik sampai dengan kegiatan *sharing*. Para siswa dengan mudah datang ke ruang BK tanpa adanya rasa takut karena guru BK dianggap bersahabat tetapi mampu bersikap tegas terhadap kedisiplinan. Begitu pula dengan kolaborasi yang terjalin antara orang tua dengan guru BK semakin berkembang, terlihat dari berbagai kegiatan konsultasi akademik dimulai dari konsultasi peminatan pada siswa kelas X, konsultasi nilai pelajaran pada kelas XI dan konsultasi pemilihan universitas pada siswa kelas XII. Guru BK mampu menjalin komunikasi yang baik bersama orang tua siswa dengan menjadi pemberi informasi pada orang tua terkait kondisi psikologis siswa, menjelaskan *passion* siswa, menjelaskan hasil psikotes siswa kemudian mengarahkan siswa untuk berkomunikasi langsung bersama orang tua terkait pemilihan jurusan yang diminati.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diidentifikasi adalah bagaimana gambaran

kualitas kolaborasi antara orang tua dengan guru BK dalam pelaksanaan program BK di SMA Sulthon Aulia *Boarding School*?

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada masalah yang terdapat di lembaga pendidikan SMA mengenai “Gambaran Kualitas Kolaborasi Antara Orang Tua Dengan Guru BK dalam Pelaksanaan Program BK di SMA Sulthon Aulia *Boarding School*”

C. Perumusan Masalah

Masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana gambaran kualitas kolaborasi antara orang tua dengan guru BK dalam pelaksanaan program BK di SMA Sulthon Aulia *Boarding School*?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “gambaran kualitas kolaborasi antara orang tua dengan guru BK dalam pelaksanaan program BK di SMA Sulthon Aulia *Boarding School*”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam serta memperkuat pengembangan ilmu pengetahuan bimbingan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Menambah pengetahuan dalam menjalin kolaborasi dengan pihak-pihak di sekolah dan orang tua untuk membantu proses kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

b. Bagi Siswa

Aktivitas siswa di sekolah dapat berjalan baik atas dukungan kolaborasi yang terjalin antara orang tua dengan guru BK.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang gambaran langsung di lapangan sebagai guru bimbingan dan konseling. Sebagai persiapan peneliti untuk menjadi guru bimbingan dan

konseling yang secara profesional mampu melakukan kolaborasi yang baik dengan berbagai pihak di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya dan memperbaiki penelitian yang dibuat ini.

